



Semangat Perdamaian Perspektif Agama Islam, Buddha, dan Konghucu

Haiva Satriana Zahrah S^{1*}

¹ Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281, Indonesia

Abstract: *This paper explains the views of the three major religions in Indonesia, namely Islam, Buddhism, and Confucianism, in interpreting peace based on the scriptures of these religions. An understanding of peace is the root of the development of a social society so that it is comfortable and peaceful. By referring to the holy book as a source of teachings that contain great values in them so that they can be implemented in the daily lives of its adherents, Therefore, this paper aims to describe religious orientation as a foundation for peace by referring to the holy books of Islam, Buddhism, and Confucianism. This research is a comparative study in the form of library research of a qualitative type. The results of this study indicate that the role of religion as a system for forming ideal patterns that become human principles and guidelines greatly determines how its adherents live their lives. To see this ideal pattern, one can refer to the holy books of religions, with the concepts of rahmah for Islam, metta for Buddhism, and jien for Confucianism, along with good social ethics for each adherent of the religion.*

Keywords: *Respect, Rahmah, Metta, Jien*

Abstrak: Tulisan ini menjelaskan pandangan tiga agama besar di Indonesia yaitu Islam, Buddha dan Konghucu dalam memaknai perdamaian dengan landasan kitab suci agama-agama tersebut. Pemahaman tentang perdamaian menjadi akar pembangunan masyarakat sosial agar nyaman dan tentram. Dengan merujuk pada kitab suci sebagai sumber ajaran yang mengandung nilai-nilai agung di dalamnya sehingga dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari pemeluknya. Maka dari itu tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan orientasi agama sebagai landasan perdamaian dengan merujuk pada kitab suci agama Islam, Buddha dan Konghucu. Penelitian merupakan studi komparatif berupa studi kepustakaan (library research) dengan jenis kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran agama sebagai sistem pembentuk pola-pola ideal yang menjadi asas dan pedoman manusia, sangat menentukan bagaimana cara pemeluknya dalam menjalankan kehidupan. Untuk melihat pola ideal tersebut dapat merujuk pada kitab suci agama-agama, dengan adanya konsep *rahmah* bagi agama Islam, *metta* bagi agama Buddha dan *jien* bagi agama Konghucu berserta etika bersosial yang baik bagi tiap-tiap pemeluk agama.

Kata Kunci: *Menghormati, Rahmah, Metta, Jien*

Pendahuluan

Wacana perdamaian masih menjadi perbincangan hangat saat ini dan gencar dilakukan dalam penerapan nilai-nilainya hingga merawat semangatnya. Persoalan perdamaian tentu bukan hanya tugas pemerintah negara dalam mengatur masyarakat majemuk agar senantiasa hidup dalam kurukunan dan keharmonisan. Pada pihak lain seperti para pemuka agama, para akademisi hingga masyarakat umum sesuai dengan profesi dan kemampuan masing-masing juga memiliki kewajiban dalam menciptakan

*E-mail Korespondensi: satrianazahrah@gmail.com

DOI: [10.24090/jpa.v24i2.2023.pp205-223](https://doi.org/10.24090/jpa.v24i2.2023.pp205-223)

ataupun merawat perdamaian. Para akademisi, partisipasi secara ilmiah dilakukan lewat pembacaan teks-teks keagamaan, pemikiran tokoh agama atau penelitian lapangan secara langsung yang mendukung pemahaman secara efektif terkait wacana perdamaian. Usaha ini sebagai solusi dan antisipasi pemikiran serta aksi radikal oknum-oknum tertentu yang melegalkan kekerasan dan menghindari konflik berkelanjutan yang menggunakan agama sebagai legitimasi perbuatannya. Supaya kecurigaan masyarakat umum terhadap agama tidak salah kaprah dalam memahami ayat-ayat dalam kitab suci agama, maka sangat diperlukan pembacaan keseriusan khusus agar tidak sampai pada kesimpulan yang mengakibatkan kerusakan.

Proyek perdamaian antar utama beragama memang sudah banyak digalakkan baik secara langsung antar komunitas agama hingga ke ranah penelitian ilmiah. Dalam beberapa literatur, macam-macam penelitian telah menggunakan teks-teks agama secara komparatif baik antara dua agama, tiga agama hingga enam agama dengan objek kajian yang bervariasi. Khususnya pada kajian perdamaian terdapat sejumlah penelitian, di antaranya; Muhammad Alfatih Suryadilaga (Ichwan & Muttaqin, 2012), Moch Ali Mutawakiil (Mutawakkil, 2022), Zunly Nadia (Nadia, 2017) dan Asy'ari (Asy'ari, 2021). Berdasarkan telaah penulis terhadap penelitian-penelitian tersebut, secara ekspelisit belum ada penelitian yang membahas makna perdamaian perspektif tiga agama besar yakni Islam, Buddha dan Konghucu. Pada artikel ini, penjelasan peran agama sebagai landasan perdamaian antar umat beragama menjadi fokus kajian dalam meninjau persamaan semangat perdamaian yang tercantum dalam masing-masing kitab suci agama.

Penjelasan kedudukan agama mengenai fungsinya menjadi awal mula pemahaman sebelum berangkat ke kitab suci. Jika agama dianalogikan sebagai tubuh manusia maka agama berposisi sebagai kepala, jadi sebagai sesuatu yang pertama kali dilihat sedangkan kitab suci berposisi sebagai jantung, yakni sebagai penentu berfungsi dengan baik atau tidaknya tubuh manusia. Dengan itu, pada artikel ini penulis membagi tiga rumusan masalah yakni bagaimana bentuk dan makna perdamaian dalam pandangan kitab suci agama Islam, bagaimana analisis komparatif ajaran perdamaian antara Agama Islam, Buddha dan Konghucu Buddha dan Konghucu, dan bagaimana peran agama dalam orientasi perdamaian.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi komparatif dengan jenis kualitatif. Bentuk penelitian ini juga merupakan studi kepustakaan (*library research*) yakni jenis penelitian yang mengumpulkan data dan informasi lewat buku, jurnal, majalah dan literatur yang bersangkutan dengan kepustakaan. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini ialah kitab suci agama Islam, Buddha dan Konghucu (Al-Qur`an, Tripitaka dan Shi Shu) dan sumber sekundernya berupa kitab tafsir dan literatur-literatur yang berhubungan dan mendukung dengan kajian yang dibahas.

Hasil Dan Pembahasan

1. Perdamaian Perspektif Agama Islam

Dalam Islam sering kali digaungkan bahwa Nabi Muhammad saw merupakan pembawa *risalah* yang membawa rahmat bagi alam semesta. *Rahmah* dalam *Lisân al-`Arab* ialah halus, lembut dan mangasihi (Manzhûr, 1119) Gagasan utamanya ialah “kasih” yang merupakan dasar dari bentuk perdamaian. Di dalam Al-Qur`an term yang digunakan dalam membicarakan perdamaian ialah *as-shulh* (kententraman dan kedamaian) dan *as-salâm* (kebebasan). Dalam bahasa dikenal dengan istilah *peace* yang berarti perdamaian dan kerukunan (Echols, 2021). Term *as-shulh* dalam Al-Qur`an memiliki beberapa bentuk klasifikasi, di antaranya; (1) perdamaian antara penegak keadilan dan kelompok separatis, (2) perdamaian antara kaum muslim dan non-muslim, (3) perdamaian antara suami istri, (4) perdamaian antara sengketa pembunuhan, dan (5) perdamaian antara sengketa harta. (Harun, 2020)

Berdasarkan bentuk klasifikasi di atas dapat dilihat dalam Al-Qur`an yang membicarakan perdamaian antar manusia secara eksplisit. Pada surah al-Hujûrât merupakan himpunan ayat-ayat tentang etika, dimulai dari etika muslim kepada Tuhannya kemudian etika kepada Nabi dan etika muslim pada sesamanya. Etika bergaul seorang muslim pada sesamanya ialah *pertama*, imbauan untuk berhati-hati saat menerima berita agar tidak terjadi konflik yang disebabkan kabar burung ataupun kesenjangan pemahaman. *Kedua*, jika terjadi pertikaian hendaklah seorang muslim

menjadi pembela golongan yang lemah dan melakukan negosiasi secara halus maupun tegas pada golongan yang melakukan aniaya. *Ketiga*, perintah untuk mendamaikan perselisihan antara sesama. *Keempat*, larangan menyukut emosi antar sesama dengan panggilan buruk dan sejenisnya. *Kelima*, menerapkan batasan dalam berbicara agar tidak menanamkan benih-benih kebencian pada diri sendiri maupun orang lain. Ajaran etika tersebut diakhiri dengan penjelasan mengenai keragaman manusia sebagai penekanan agar saling mengetahui. Diriwayatkan oleh Abu Daud dan az-Zuhri bahwa *sabab an-nuzûl* ayat tersebut tentang perintah Rasulullah saw untuk menikahkan Abu Hindun (seorang budak) dengan wanita merdeka dari kalangan bani Bayadhah. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan Bilal ibn Rabbah tatkala mengumandangkan azan di Ka'bah kemudian dicemooh karena warna kulitnya dan identitasnya sebagai budak (Al-Qurthubî, 2007) lalu turunlah ayat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.” (QS. Al- Hujûrât [49]: 13)

Secara historis Islam ingin mengangkat derajat manusia dan membangun kesetaraan manusia terlepas dari kedudukannya. Kolerasi ayat dengan lainnya dapat dimaknai secara umum yang berarti mesti diperhatikan seorang muslim dengan sesama muslim dan seluruh manusia tentang larangan menghina, menjelek-jelekkkan, merendahkan, meremehkan, memanggil dengan panggilan yang buruk, berburuk sangka, membiacarakan aib orang lain, ghibah dan mengadu domba antara prinsip manusia. Tolok ukur yang membedakan antara satu orang dengan yang lain hanyalah ketakwaan yang sudah pasti hanya Tuhan yang memiliki kuasa menilainya. (Az-Zuhaili, 2013) Larangan-larangan yang disebutkan sebagai rambu-rambu kehidupan bermasyarakat bahwa perilaku tercela berpotensi menimbulkan perselisihan, perpecahan dan kekerasan.

Ajaran etika secara umum telah dijelaskan di atas dalam melanggengkan perdamaian antar sesama manusia. Di tempat-tempat khusus (ayat) Al-Qur`an secara

khusus mengajarkan cara berinteraksi dengan umat beragama lain. Biasanya awal mula pemicu konflik ialah saling curiga hingga melontarkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan dan menyinggung perasaan orang yang bersangkutan. Tentunya hal itu merupakan larangan bagi kaum muslim, seperti yang Allah SWT firmankan:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ

“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan.” (QS. Al-An’âm [6]: 108)

Buya Hamka menyebutkan sebuah pepatah yang berkaitan dengan ayat di atas yaitu *“kalau isi otak tidak ada yang akan dikeluarkan, padahal mulut hendak berbicara juga, maka akhirnya isi ususlah yang dikeluarkan”*. Ini ditujukan bukan hanya untuk umat Islam sendiri, agama lain yang memahami agamanya dengan benar akan menarapkan nilai-nilai secara tepat. Ayat tersebut menunjukkan bahwa mencemooh pihak lain karena perbedaan pendapat atau pendirian merupakan perilaku orang yang tidak berilmu. Muslim sejati yang memegang teguh akidahnya dan berilmu tidak akan menyulut api pertengkaran yang biasanya bermula dari olok-olokan atau hinaan. Ini merupakan isyarat bahwasanya perbuatan tercela akan timbul sebab tidak mapannya ilmu yang dimiliki seseorang. Berdasarkan *sabab an-nuzûl*-nya, ayat tersebut berupa teguran pada kaum muslim Mekkah yang mencela berhala kaum *musyrik* hingga turunlah ayat tersebut. Kemudian jelaslah urusan peribadatan agama lain menjadi hak masing-masing dalam menjalankannya tanpa perlu mengkritik apalagi sampai melakukan kekerasan secara verbal. (Hamka, 1982)

Jika kekerasan secara verbal dilarang maka kekerasan secara fisik lebih dilarang lagi. Perlawanan secara fisik dalam Islam hal jika menyangkut persoalan yang mendesak dan satu-satunya jalan keluar dalam menyelesaikan masalah setelah diadakannya negosiasi dan dialog secara terbuka. Larangan melakukan kekerasan demi terpeliharanya perdamaian dan kelangsungan dakwah *Islamiyah* yang ramah (Shihab, 2005), sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur`an:

فَإِنْ اعْتَرَفْتُمْ بِالْإِثْمِ الَّذِي أَنْتُمْ عَلَيْهِمْ فَلَا تَعْتَرِفُوا لَهُمْ سِوَى اللَّهِ بِأَنْتُمْ عَلَيْهِمْ سِوَى اللَّهِ

“Jika mereka membiarkanmu (tidak mengganggu), tidak memerangimu, dan menawarkan perdamaian kepadamu (menyerah), Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.” (QS. An-Nisâ` [4]: 90)

Hukum Islam juga menerapkan hukum yang sama bagi umat beragama lain jika seorang muslim melakukan tindak pidana pada seseorang yang tidak seakidah dengan sengaja atau tidak sengaja. Hukum yang berlakunya juga sama jika seorang muslim membunuh seorang muslim dengan sengaja atau tidak sengaja. Secara prinsipal Al-Qur`an juga mengajarkan hubungan interaksi dengan umat beragama lain agar tidak bermusuhan dan bersikap baik. Quraish Shihab menyebutkan bahwa surah al-Mumtahanah ayat 8 menampik kesan keliru ayat-ayat Al-Qur`an yang lain untuk memusuhi umat beragama lain. Dalam ayat tersebut secara tegas Allah SWT tidak melarang seorang muslim menjalin hubungan dan berbuat baik dengan non-muslim (yang tidak memperlakukan muslim dengan buruk). Dalam interaksi sosial apabila seorang non-muslim berada di posisi yang benar dan seorang muslim di posisi yang salah maka kaum muslim harus membela dan memenangkan non-muslim sebagai pihak yang benar. (Shihab, 2005) Ini merupakan cerminan dari bentuk kesetaraan hukum bersama dalam Islam dengan umat beragama lain dalam mengusung semangat perdamaian. Seirama dengan yang dikatakan oleh Sayyid (penulis kutip dari Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah) bahwa *“Islam adalah agama damai serta cinta akidah. Ia satu sistem yang bertujuan menaungi seluruh alam dengan naungannya yang berupa kedamaian dan cinta itu dan bahwa semua manusia dihimpun di bawah panji Ilahi dalam kedudukan sebagai saudara-saudara yang saling kenal-mengenal dan cinta-mencintai”*.(Shihab, 2005)

Demikianlah Al-Qur`an pada ayat-ayat tertentu secara eksplisit menjelaskan tata karma atau etika muslim terhadap komunitas lain yang tidak seakidah, namun kerap kali umat Islam abai akan hal itu. Pemaksaan kehendak dengan dalih dakwah dan menyebarkan ajaran Islam, mestinya dibungkus dengan semangat yang terkandung dalam Al-Qur`an. Pesan dakwah tak akan utuh jika mengesampingkan ajaran etika, maksudnya jika hanya menggunakan ayat-ayat tertentu yang mendukung suatu aksi (misalnya pemaknaan pada term *jihâd*) tanpa menghiraukan ayat yang lain tentu akan menjadi kacau. Al-Qur`an sebagai sumber ajaran merupakan memiliki

hubungan atau kolerasi antara satu ayat dengan ayat lainnya, maka perlu meninjau secara luas dalam memahami makna yang sesungguhnya. Sikap parsial terhadap tafsir (buah pikiran tokoh dalam bentuk teks tulis maupun tidak tertulis) tertentu yang digunakan sebagai dasar pemahaman tanpa membaca tafsir lain merupakan problem yang serius sebab membatasi diri dengan membangun tembok pembatas dengan luar dirinya yang akan merugikan diri sendiri dan memungkinkan bahaya bagi orang lain pula

2. Perdamaian Perspektif Agama Buddha

Disebutkan dalam Tripitaka pada bagian Sutta Pitaka; Khuddaka Nikaya ayat 150:

Mettañ ca sabbalokasmim mānasam bhāvaye aparimanam uddham adho ca tiriyañ ca asambādham averam asapattam”.

“Hendaklah pikirannya dipenuhi cinta-kasih yang tak terbatas, menyelimuti alam semesta. Ke atas, ke bawah, dan ke sekeliling, tanpa rintangan, tanpa kebencian, dan tanpa rasa permusuhan apa pun.”

Hal senada disebutkan pula oleh sang Buddha pada Dhammapada ayat 285:

Ucchinda sinehamattano kumudam sārādikamva. Santimaggameva brūhaya, nibbānam sugatena desitam.

“Patahkanlah rasa cinta terhadap diri sendiri, seperti memetik bunga teratai putih di musim gugur. Kembangkanlah jalan kedamaian Nibbana yang telah diajarkan oleh Sang Sugata (Beliau yang telah berlalu dengan baik, Buddha).”

Penegasan cinta oleh sang Buddha merupakan dasar untuk mencapai perdamaian karena damai mestinya menyimpan unsur-unsur cinta pada pembentukannya. Perhatian terhadap bentuk hasarat manusia yang akan memandu pikirannya dalam melakukan aksi atau perbuatan keji yang tidak diinginkan. Kedewasaan berpikir dalam berucap dan berperilaku perlu diperhatikan yang sesuai dengan ajaran Buddha dalam Anguttara Nikaya II, yaitu: *hiri* (perasaan malu untuk berbuat tidak baik) dan *ottapa* (rasa takut akan akibat perbuatan jahat). (Hayati et al., 2019)

Jika Islam menegaskan istilah *rahmah* bagi pemeluknya dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, maka Buddha juga memiliki istilah sendiri dalam

menanamkan ajaran-ajaran agama yang dipercaya. Dalam Buddha dikenal istilah *metta* yang berarti kasih sayang, berasal dari bahasa sansekerta yang disebut dengan *maitri*. *Metta* dapat dianalogikan seperti matahari yang panacaran cahayanya menyinari penjuru alam terhadap semua makhluk di muka bumi tanpa memandang bulu. Dapat disimpulkan bahwa *metta* merupakan ajaran tentang cinta kasih yang berisifat universal dipenuhi dengan niat baik terhadap semua makhluk tanpa mengindahkan nasfu, pamrih ataupun kepentingan pribadi dan dapat mengantarkan kesejahteraan. (Ambara, 2015)

Dalam mengimplementasikan *metta* pada dimensi kehidupan, Buddha mengajarkan etika sosial yang ditekankan sebagai penghormatan terhadap “enam arah kebenaran” dan perilaku bijaksana dan luhur agar menjadi manusia sejati yang tidak merugi. Apa yang dimaksud “enam arah kebenaran” ialah (1) timur melambangkan kewajiban orang tua dan anak, (2) selatan melambangkan kewajiban guru dan murid, (3) barat melambangkan kewajiban suami istri, (4) utara melambangkan kewajiban teman, (5) di bawah melambangkan kewajiban majikan dan bawahan, dan (5) di atas melambangkan kewajiban para pertapa dan orang suci. (Hanayama, 2020) Khususnya pada pembahasan di sini yang berkaitan dengan hubungan sosial secara umum maka penulis membatasi penjelasan hanya pada ajaran keempat yakni “kewajiban teman”.

Etika seorang Buddha dalam berinteraksi dengan teman atau sahabatnya dengan lima cara seperti “arah utara”, yaitu; dengan bermurah hati, berlaku ramah tamah, bekerja untuk menguntungkan mereka, dengan memperlakukan mereka seperti ia memperlakukan dirinya sendiri, dan selalu bersikap jujur pada teman-temannya. Demikian pula ada lima cara seorang sahabat dalam memperlakukan temannya, yaitu: mereka melindunginya sewaktu ia lengah, mereka melindungi harta miliknya sewaktu ia lengah, mereka menjadi pelindung sewaktu ia berada dalam bahaya, mereka tidak akan meninggalkannya sewaktu ia sedang dalam kesulitan, dan mereka menghormati keluarganya. Dengan itu maka hubungan pertemanan di arah utara akan damai dan tanpa penderitaan. (Hanayama, 2020)

Secara khusus pada bagian Angguttara Nikaya IV disebutkan term-term yang memuat nilai kebajikan bagi Buddhan dalam bertingkah laku agar rukun dan damai. Adapun term-term tersebut ialah (1) *dana*: kerelaan untuk berbagi, beramal, dan

memberikan sebagian yang kita miliki itu untuk orang lain, (2) *piyavacca*: berbicara dengan sopan santun dan tidak kasar, (3) *athacchariya*: melakukan sesuatu perbuatan, bantuan yang berguna untuk orang lain, (4) *samananata*: tidak sombong, tidak menganggap diri kita lebih dari orang lain dan menganggap orang lain kurang dari dirinya. (Ambara, 2015)

Dalam interkasi dengan golongan yang berbeda dengan Buddha terdapat juga ajaran dalam memperlakukan penganut agama. Untuk menciptakan kerukunan dengan umat agama lain, Buddha mengimbau perlakuan santun dalam menanggapi komentar-komentar buruk yang dilontrakan kepada sang Buddha agar tidak menambah keruh suasana. Pada Digha Nikaya I ayat 3 disebutkan:

“Para bhikkhu, jika seseorang menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, kalian tidak boleh marah, tersinggung, atau terganggu akan hal itu. Jika kalian marah atau tidak senang akan penghinaan itu, maka itu akan menjadi rintangan bagi kalian. Karena jika orang lain menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, dan kalian marah atau tidak senang, dapatkah kalian mengetahui apakah yang mereka katakan itu benar atau salah?” “Tidak, Bhagava.’ Jika orang lain menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, maka kalian harus menjelaskan apa yang tidak benar sebagai tidak benar, dengan apa yang bukan ajaran, dengan mengatakan: Itu tidak benar, itu salah, itu bukan jalan kami, itu tidak ada pada kami.”

Sang Buddha di tempat lain juga mengajarkan tentang kebebasan pada umat-Nya, dijelaskan pada Upali Sutta, Majjhima Nikāya III ayat 16:

“Selidikilah dengan seksama, perumah-tangga. Sungguh bagus bila orang-orang terkenal seperti engkau menyelidiki dengan seksama.’ ‘Yang Mulia, saya bahkan merasa lebih puas dan senang dengan Yang Terberkahi karena memberitahukan hal itu kepada saya. Bagi kelompok-kelompok sekte lain, ketika memperoleh saya sebagai murid mereka, mereka akan membawa spanduk ke seluruh Nalanda dan mengumumkan: Perumah-tangga Upāli telah menjadi muird di bawah kami.’ Tetapi sebaliknya, Yang Terberkahi memberitahukan saya: ‘Selidikilah dengan seksama, perumah-tangga. Sungguh bagus bila orang-orang terkenal seperti engkau menyelidiki dengan seksama.’ Maka, untuk kedua kalinya, ‘Yang Mulia, saya pergi pada Guru Gotama untuk perlindungan dan pada Dhamma dan pada

Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini biarlah Guru Gotama menerima saya sebagai umat yang telah pergi kepada Beliau untuk perlindungan sepanjang hidup saya'."

Kala itu Buddha menganjurkan agar orang-orang sebagai perumah tangga Upāli untuk tidak terburu-buru dalam memutuskan suatu hal terutama persoalan kepercayaan. Menurut Anggawati dan Cintiwati dalam Majjhima Nikaya Kitab Suci Agama Buddha III, penulis kutip dari Moch Ali Mutawakkil bahwasanya ayat tersebut mengindikasikan bahwa orang-orang yang telah berkeyakinan sebagai penganut Buddha agar selalu menghargai keyakinan orang yang berbeda dengannya. (Chowmas, 2009; Mutawakkil, 2022) Ini merupakan bentuk penghormatan dalam mersepon perbedaan yang ada, sang Buddha juga menyebutkan dalam Udana ayat 56:

"Sebagaimana halnya dengan samudera raya hanya mempunyai satu rasa yaitu rasa asin demikian pula Dharma hanya mempunyai satu rasa yaitu rasa kebebasan."

Sang Buddha juga pernah menjelaskan pada Nigrodha bahwa Ia menyampaikan ajaran tidak bertujuan untuk mendapatkan pengikut atau membuat seseorang meninggalkan gurunya atau melepaskan kebiasaan dan cara hidupnya dan menyalahkan keyakinan atau doktrin yang dianutnya. Ia hanya menunjukkan cara membersihkan noda, meninggalkan hal-hal buruk yang menimbulkan akibat menyedihkan di kemudian hari, *ter-maktûb* dalam Digha Nikaya III ayat 56 dan 57. (Chowmas, 2009)

3. Perdamaian Perspektif Agama Konghucu

Agama Konghucu memuat sistem ajaran yang mengedepankan kepentingan sosial dalam senantiasa melaksanakan kebajikan pada ranah sosial pula. Kebajikan tersebut ialah *ngo siang* yang mesti dijalani dan dihayati oleh penganutnya dalam kehidupan sehari-hari. *Ngo siang* terdiri dari lima ajaran penting yaitu *jien* (cinta kasih), *gie* (adil dan bijaksana), *tie* (susila dan sopan santun), *tie* (cerdas dan bijaksana), dan *sien* (jujur dan ikhlas). Adapun *jien* sebagai ajaran pertama merupakan inti ajaran agama Konghucu. Bagi pemeluknya, cinta dan kasih harus tertanam dalam hatinya dan diimplementasikan dalam lingkungan terkecil yakni hubungan antar keluarga, masyarakat dan negara. (Chowmas, 2009)

Perdamaian dan keharmonisan umat beragama akan tercipta jika tiap-tiap penganut agama bisa saling menghormati dan bekerja sama dengan dasar bahwa semua agama mengajarkan cinta kasih untuk ditebarkan pada seluruh alam. Salah satu tokoh besar agama Konghucu Mengzi dalam Kitab Mengzi IV B: 28, 1-3

“Seorang junzi dengan cinta kasih dan kesusilaan selalu menjaga hatinya. Orang yang berperilaku cinta kasih itu mencintai sesama manusia. Yang berkesusilaan itu menghormati sesama manusia. Yang mencintai sesama manusia, niscaya akan selalu dicintai orang. Yang menghormati sesama manusia, niscaya akan selalu dihormati orang”.

Sudah menjadi ketetapan Tuhan yang menciptakan manusia dengan segala perbedaan yang meliputinya. Istilah *yin yang* (Nurwardani, 2016) dalam agama Konghucu, cukup menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk perbedaan membentuk suatu keragaman yang memiliki keistimewaannya masing-masing. Seperti malam dan siang, wanita dan pria, begitu pula dengan macam-macam suku, ras, bahasa dan keyakinan yang ada di dunia ini. Dalam menghadapi keberagaman sosial, agama Konghucu mengajarkan bagaimana cara menyikapinya dengan benar.

“Yang dapat diajak belajar bersama, belum berarti dapat diajak bersama menempuh jalan suci, yang dapat diajak menempuh jalan suci belum berarti dapat diajak bersama berteguh, dan yang dapat diajak berteguh belum berarti dapat terus bersesuaian paham”.(Lunyu IX: 30)

Berdasarkan dalil tersebut sebagai landasan pengakuan pluralitas, kemudian berangkat pada tapak selanjutnya dalam memahami makna perdamaian perspektif agama Konghucu. Kebersamaan dalam pluralitas jika menimbang dari dalil di atas semestinya akan melahirkan kesadaran sendiri dalam masing-masing individu, sehingga tidak perlu melalui peraturan perundangan-undangan Negara yang bersifat memaksa. (Nurwardani, 2016) Persaudaraan ini berlaku antara sesama umat Khonghucu dan juga di antara sesama umat manusia secara universal dijelaskan pada Lunyu ayat 5:

“Di empat penjuru lautan, semuanya saudara” (Lunyu XII: 5).

“Jangan melakukan sesuatu kepada orang lain, jika kamu tidak ingin orang lain melakukannya kepada kamu”. (Lun Gi XV: 24)

Kedua ayat tersebut juga menjadi dasar-dasar dalam pokok ajaran Konghucu, yang mengandung unsur pembentukan akhlak mulia bagi umatnya. Pembentukan akhlak mulia menjadi salah satu ajaran pokok agama Konghucu yaitu penerapan *yen* dan *li* dalam dimensi kehidupan. *Yen* merupakan konsep dalam membangun hubungan ideal diantara sesama manusia. Untuk menciptakan hubungan yang ideal maka manusia harus memiliki nilai-nilai kebajikan kebaikan, budi pekerti, cinta dan rasa kemanusiaan. Adapun *li* ialah keserangkaian antara perilaku, ibadah, adat istiadat, tata krama dan sopan santun. (Zarkasi, 2014)

Dalam agama Konghucu ada ajaran yang disebut dengan *tao* (jalan kebenaran) yang harus dijalani oleh penganutnya. Ajaran tersebut terdiri dari tiga bentuk bagian, yaitu; *pertama*, jalan manusia menuju ketuhanan (*tian tao*) yang bertujuan untuk mengingatkan hubungan manusia dengan Tuhan dan meningkatkan keimanan serta melatih kedisiplinan. *Kedua*, jalan yang perlu dijalani manusia agar hubungan dengan sesama manusia harmonis dan penuh kedamaian atau jalan kemanusiaan (*ren dao*). *Ketiga*, jalan pelestarian alam (*di dao*) yang harus ditempuh manusia agar hidup manusia tidak kekurangan sumber hidup. (Arif Lim, n.d.)

Persoalan perdamaian dan keadilan dalam agama Konghucu tercantum pada jalan kemanusiaan (*ren dao*). Xun Zi, seorang filsuf Kufusian menyebutkan bahwa manusia menciptakan kebudayaan artinya manusia dengan kecerdasan yang telah diberikan *Tian* (Tuhan) mengatur hidupnya dalam kebersamaan. Kebudayaan termasuk dalam jalan kemanusiaan atau *ren dao*. Semua aktivitas manusia perlu dikaitkan dengan kepentingan bersama. Xun Zi mengibaratkan negara bagaikan bagian dari tubuh manusia sebagai satu kesatuan, bila mana salah satu anggota tubuh luka maka sekujur tubuh akan merasakan sakitnya.(Arif Lim, n.d.) Demikian pula digambarkan pada sistem masyarakat sosial, yakni bila orang lain dilanda musibah maka sepatutnya sebagai sesama manusia yang memiliki budi luhur sudah pasti akan berbelasungkawa dan membantu. Sebagaimana yang disebutkan pada Thai Hak di bab utama ayat 5:

“Dengan meneliti hakikat tiap perkara dapat cukuplah pengetahuannya, dengan cukup pengetahuannya akan dapatlah mengimankan tekadnya, dengan tekad yang beriman akan dapatlah meluruskan hatinya, dengan hati yang lurus akan

dapatlah membina dirinya, dengan diri yang terbina akan dapatlah membereskan rumah tangganya, dengan rumah tangga yang beres akan dapatlah mengatur negerinya, dan dengan negeri yang teratur akan dapat dicapai damai di dunia”.

4. Analisis Komparatif Ajaran Perdamaian antara Agama Islam, Buddha dan Konghucu

Berdasarkan pemaparan di atas, tentu dapat dimengerti bahwasanya agama Islam, Buddha dan Konghucu memuat ajaran berlaku damai antar sesama manusia dengan bernafaskan cinta dan kasih sayang. Cinta dan kasih sayang merupakan prosedur pertama dalam membangun perdamaian. Dalam ajaran Islam konsep itu disebut dengan *rahmah*, sedangkan Buddha memiliki istilah *metta* dalam melambangkan cinta kasih, adapun Konghucu menyebutnya dengan *jien*. Meski memiliki istilah yang berbeda, namun konsep cinta dan kasih sayang pada ketiga agama tersebut memiliki tujuan yang serupa yakni mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keutamaan menjaga tingkah laku bersosial agar terciptanya kenyamanan dan ketentraman. Hal ini bukan menunjukkan kesamaan pada tiga agama tersebut, namun nilai serupa yang dimiliki dalam mengusung perdamaian.

Kitab suci dalam ketiga agama tersebut, tak hanya membicarakan konsep cinta dan kasih sayang saja, namun sampai pada tata cara atau etika bersosial antar sesama manusia. Dimulai dari kesadaran pada bentuk kemajemukan masyarakat, perbedaan antara satu golongan dengan golongan yang lain suatu yang niscaya sehingga tidak perlu memaksakan semuanya pada satu jalur yang sama. Pada era modern, konsep kemajemukan masyarakat disebut dengan istilah pluralisme. Hal itu sejak awal sudah tertera pada kitab suci dalam merespon keberagaman masyarakat kala itu. Dalam Islam, pluralisme dapat dipahami melalui surah al-Hujûrât ayat 13. Pada agama Buddha terdapat pada Majjhima Nikāya III ayat 16 dan kitab suci agama Konghucu menyebutkannya pada Lunyu IX ayat 30. Ini merupakan proses awal cinta dan kasih sayang pada lingkungan sosial untuk menyadari setiap perbedaan. Sudah menjadi suatu keniscayaan dalam keberagaman tentulah ada perbedaan, ketiga agama tersebut mengajarkan perilaku yang baik dalam menghadapinya. Hal yang paling mendasar

dimulai dengan menghormati setiap perbedaan yang ada. Kemdaian berlaku adil antar sesama tanpa memandang bulu.

5. Peran Agama dalam Orientasi Perdamaian

Masyarakat majemuk (*plural societies*) rentan mengalami gesekan hingga berakibat kekerasan sebab didasari perbedaan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Persoalan masyarakat majemuk meliputi perbedaan suku, bahasa, kebudayaan, agama, profesi dan sejenisnya tidak serta menjadi konflik dasar yang membentur antara satu dengan lainnya. melainkan adanya faktor pemicu (*trigger*) dalam masyarakat hingga menimbulkan konflik dan mencuat ke permukaan. Faktor-faktor tersebut berupa perilaku negatif dimulai dari tindakan secara verbal seperti mengganggu, mengejek, menghina dan lainnya, hingga tindakan secara praktis seperti pemukulan, pengkroyokan, pembunuhan, dan perlakuan diskriminasi lainnya. Pola negatif tersebut terjadi sebab adanya kekuatan dalam masyarakat yaitu kekuatan perusak (*destructive power*) yang melandasi sikap dan perilaku seseorang hingga memiliki kemampuan untuk melakukan kekerasan. Di samping itu, masyarakat juga memiliki kekuatan yang bisa mengarahkan pada hal-hal positif, disebut dengan kekuatan integratif (*integration power*). (Tuwu, 2018) Dengan kekuatan tersebut diupayakan adanya resolusi konflik yang mengindikasikan perdamaian, keamanan, kerukunan yang terawat dengan baik dalam tatanan masyarakat.

Istilah *power* tentu memiliki dasar, yakni bagaimana landasan hal tersebut bisa muncul dan hadir. Hadirnya sebuah kekuatan tentu dilandasi oleh pemikiran dan pikiran merupakan cerminan dari bacaan. Manusia yang beragama tentu akan menggunakan kitab suci sebagai sumber pengetahuan dan sumber aturan dalam menghadapi problematika kehidupan baik secara individual maupun secara sosial. Maka agama memiliki posisi yang cukup sentral membicarakan soal perdamaian, sebagaimana penulis kutip dari Thomas Santoso bahwa menurut Max Weber bahwa agama seharusnya menjadi sentralnya perdamaian. Akan tetapi unsur mistis dalam agama, kerap kali dimanipulasi secara politis oleh pembacanya (*mufassir*) demi kepentingannya sendiri atau kepentingan kelompoknya. Sepatutnya agama menjadi landasan pemikiran yang humanis dan harmonis malah memicu konflik, kemudian agama gagal berkedudukan sebagai penengah atau penyelamatan permasalahan.

Agama hanya akan bisa menciptakan perdamaian jika berfungsi sebagai peredam konflik atau pemberi solusi.

Penempatan agama pada posisi yang sentral ialah di mana agama dipercaya sebagai sistem yang membentuk pola-pola ideal yang menjadi asas dan pedoman manusia dalam melakukan segala tindakan. Peran agama sebagai pembentuk etos spritualitas manusia akan mempengaruhi dimensi kebudayaan dan kehidupan sosial. Dalam kerangka tersebut, maka kedudukan agama dalam tatanan masyarakat majemuk perlu pengamatan untuk mendialogkan faktro-faktor pemersatu masyarakat. Penjelasan secara akurat dan efektif akan menampilkan esensi agama yang sesungguhnya, yakni akankah agama sebagai perekat masyarakat atau agama sebagai pemisah masyarakat. (Kahmad, 2010; Thomas Santoso, 2019)

Peran agama dalam konteks perdamaian sering kali dianggap sebagai hal yang tabu dan kuno. Hal ini muncul akibat sikap skeptisme Barat yang tumbuh subur ke negara-negara wilayah lainnya yakni asumsi bahwa banyak kekerasan yang mengatasnamakan agama hingga agama pun tidak boleh tampil di ranah publik. Padahal tidak banyak bukti yang menjelaskan pernyataan tersebut. Jika ditinjau dari sisi sejarah, konflik yang terjadi bukan didasari agama melainkan dilatar belakangi oleh persoalan politis seperti uang, kekuasaan, tanah, ideologi dan seks. Namun sangat kental dengan persinggungan agama, sebab pada masa tersebut tatanan kehidupan manusia bernuansa keagamaan. Ini terlihat penjelasan sejarah dari aspek politik, seni dan ilmu pengetahuan. Penggunaan agama kerap sebagai alat dalam melanggengkan aksi kekerasan demi melampiaskan hasrat semata tanpa memperdulikan nilai-nilai mulia yang dikandung dalam agama. Pembacaan teks suci dilakukan semena-mena sebagai pembenaran bukan mencari kebenaran. Semestinya agama menampakkkan wajah perdamaian malah menjadi wajah bengis yang bertentangan dari misi utama agama, sebagai kasih sayang bagi semesta alam. (Marshall, 2010)

Agama secara tepat akan menampilkan wajah perdamaian apabila dikumandangkan dengan cara yang benar. Usaha mewujudkan perdamaian dapat dilakukan dengan menerapkan pemahaman untuk bersikap toleransi antar agama dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Bentuk kecurigaan terhadap agama lain bisa diselesaikan melalui dialog antar agam agar tidak berputar pada skeptipitas

saja yakni membicarakan hal yang sebenarnya tidak ketahu dengan jelas dan membenarkan asumsi sendiri. Dial (Marshall, 2010)og yang jujur akan memberikan pemahaman terhadap perbedaan dan penerimaan terhadap pluralisme agama. Pluralisme yang dimaksud bukanlah dimaknai bahwa semua agama ialah sama sebab akan menyangkal perbedaan identitas agama-agama. Akan tetapi pluralisme dimaknai sebagai sikap menghargai perbedaan sebagai rekan dalam kehidupan bersama dan memungkinkan untuk saling berkontribusi lewat kerja sama dalam menerapkan nilai perdamaian. (Marshall, 2010; Tong, 2010)

Konflik yang tidak diinginkan kemudian bisa diredam tanpa melalui perlawanan dengan kekerasan. Faktor-faktor yang menyebabkan kekerasan itu bermula dari “konsep mutlak” dari Tuhan lewat kitab suci yang diwariskan oleh generasi ke generasi dan cenderung melakukan pembacaan (penafsiran) yang berbeda sesuai dengan situasi, kondisi yang melingkupinya. Pemahaman yang menyimpang dengan menggunakan dalil dari kitab suci merupakan senjata awal dari pertumpahan darah. Padahal dalil-dalil yang berbicara mengenai kekerasan memiliki konteksnya sendiri, bukan dilegalkan dalam kondisi apapun. Dalam Islam larangan membunuh, memaksa dan menghina agama lain dengan jelas termuat dalam Al-Qur`an dan bergaul dengan umat beragama lain dengan baik pula, begitu pula dengan Buddha dan Konghucu. Umat beragama semestinya memiliki jiwa yang lapang dalam memandang manusia lain sebagai sesama saudara meskipun memakai atribut yang berbeda. Manusia beragama mestinya memahami posisinya sebagai manusia dalam menanamkan ajaran-ajaran yang Tuhan berikan, bukan sebagai wakil Tuhan ataupun berperan sebagai Tuhan yang memiliki hak dalam memutlakkan segala urusan.(Tong, 2010)

Dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketegangan antar umat beragama (seperti yang juga disebutkan oleh Dadang Kahmad) setidaknya didasari oleh beberapa faktor yaitu; (1) masalah paradigma dan interpretasi keagamaan, (2) masalah implementasi pemahaman keagamaan dalam kehidupan sosial, (3) masuknya dimensi kepentingan politis dalam interpretasi dan implementasi keagamaan. (Kahmad, 2010) Pembacaan secara tepat terhadap kitab suci menjadi sumber pemahaman yang dibutuhkan dalam menjalankan aksi perdamaian. Seluruh agama

tentu menyuruh pada kebajikan yakni kebajikan yang berorinetasi pada diri diri sendiri hingga lingkungan sekitar. Dengan itu perlu meningkatkan pemahaman dalam memaknai keragaman dan menghindari benturan pemahaman dalam pembacaan teks keagamaan.

Simpulan

Agama merupakan suatu sistem pembentuk pola-pola ideal yang menjadi asas dan pedoman manusia dalam melakukan segala tindakan. Peran agama sebagai pembentuk etos spritualitas manusia akan mempengaruhi dimensi kebudayaan dan kehidupan sosial. Pola ideal bagi masyarakat majemuk dalam mambangun dan merawat perdamaian berangkat dari pembacaan kitab suci agama sebagai landasan pemahaman. Berdasarkan sajian pemaparan dapat ditarik semangat perdamaian dalam bentuk perintah dan ajaran etika berinteraksi antar umat beragama, di antaranya ialah:

1. Islam dalam kitab suci Al-Qur`an dalam membicarakan perdamaian menggunakan term *as-shulh* dan *as-salâm*. Al-Qur`an juga berbicara terkait etika sosial muslim secara global yang tercantum pada surah al-Hujûrât: 6,9,10,11, 12 dan penegasan kesadaran hakikat keberagaman manusia sebagai *sunnatullâh* agar saling menghormati. Secara khusus Al-Qur`an juga mengajarkan etika berinterkasi kepada non-muslim yang terdapat pada surah al-An`âm: 108, an-Nisâ`: 90, 92 dan al-Mumtahânah: 8.
2. Buddha dalam kitab suci Tipataka menjelaskan tentang pentingnya menamkan rasa cinta dalam merealisasikan perdamaian seperti tercantum pada Sutta Pitaka; Khuddaka Nikaya:150 dan Dhammapada 285. Etika buddhis dalam interkasi sosial terdapat pada salah satu ajaran “enam arah kebenaran” dan dijelaskan pada Angguttarra Nikaya IV tentang perilaku buddhis untuk hidup yang rukun dan damai. Etika terhadap non-buddish juga dijelaskan pada Digha Niakaya I: 3 dan ajaran tentang kebebasan manusia pada Upali Sutta, Majjhima Nikaya III: 16.
3. Konghucu dalam kitab suci Si Shu mengajarkan bagaimana membina kerukunan hingga hadirnya damai pada kehidupan umat manusia disebutkan pada kitab Mengzi IV B: 28, 1-3, Lunyu XII: 5, Lun Gi XV: 24. Pada agama Konghucu ada ajaran

yang disebut *tao* (jalan kebenaran), salah satu ajarannya dimuat ialah hubungan antar sesama manusia agara hidup dengan harmonis dan penuh kedamaian.

Daftar Pustaka

- Al-Qurthubî. (2007). *Tafsir Al- Qurthubî* (17th ed.). Pustaka Azzam.
- Ambara, D. M. J. (2015). Welas asih dan keharmonisan sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(2), 251–271.
- Arif Lim, O. (n.d.). *Pandangan Agama Khonghucu Terhadap Masalah Perdamaian dan Keadilan*.
- Asy'ari, A. (2021). Perdamaian Dalam Perspektif Islam Dan Kristen. *Al-'Adalah*, 22(1), 340162.
- Az-Zuhaili. (2013). *Tafsir Al-Munîr* (13th ed.). Gema Insani.
- Chowmas, D. (2009). Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Pandangan Agama Buddha. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 1(2), 156–167.
- Echols, J. M. & S. H. (2021). *Kamus Inggris –Indonesia*. Kompas Gramedia.
- Hamka, A. A. A. (1982). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 3). Pusataka Nasional PTE LTD.
- Hanayama, S. & Y. K. (2020). *Ajaran Sang Buddha* (13th ed.). Kosaido.
- Harun, H. (2020). *Refleksi Perdamaian dan Perang dalam Islam* (I). CV. Leterasi Nusantara Abadi .
- Hayati, S., Handiki, Y. R. P., & Indrayani, H. (2019). Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Agama Buddha dan Islam. *Jurnal Studi Agama*, 3(1).
- Ichwan, M. N., & Muttaqin, A. (2012). *Agama dan Perdamaian Dari Potensi Menuju Aksi*. Program Studi Agama dan Filsafat & Center for Religion and Peace Studies (CR ...
- Kahmad, D. (2010). Agama Penting Untuk Perdamaian. *Jurnal Veritas Dei*, 3(Sosiologi Agama).
- Manzhûr, I. (1119). *Lisân al-'Arab*. Dâr al-Ma'ârif.
- Marshall, P. (2010). Agama Penting Untuk Perdamaian. *Veritas Dei*, 3.
- Mutawakkil, M. A. (2022). Pesan Perdamaian dalam Kitab Suci Enam Agama di Indonesia dan Solusi atas Konflik Agama di Tengah Masyarakat. *Journal Transformation of Mandalika*, 3(2), 142–156.

- Nadia, Z. (2017). PERDAMAIAN DALAM KEBERAGAMAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN BIBLE. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 79–90.
- Nurwardani, P. (2016). Pendidikan Agama Khong Hu Cu di Pendidikan Tinggi. *Direktorat Pembelajaran Dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia*.
- Shihab, Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah* (IV, Vol. 2). Lentera Hati.
- Thomas Santoso. (2019). *Konflik dan Perdamaian* (I). CV Saga Jawadwipa.
- Tong, S. (2010). Agama dan Misi Perdamaian. *Jurnal Veritas Dei*, 3.
- Tuwu, D. (2018). *Lentera Hati* (I). Literacy Institute.
- Zarkasi, A. (2014). Mengenal Pokok-pokok Ajaran Kong Hucu. *Jurnal Al-Adyan*, 9.